

**MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
PEMANFAATAN MEDIA BAHAN BEKAS KORAN
DI TK AL-BUSTAN BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Di ajukan Untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
SELA OKSALIA PRATIWI

NPM : 1311070103

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
PEMANFAATAN MEDIA BAHAN BEKAS KORAN
DI TK AL-BUSTAN BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Di ajukan Untuk Melengkapi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I :Dr. Eti Hadiati, M.Pd
Pembimbing II :Neni Mulya, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2020 M**

ABSTRAK

Motorik halus merupakan kemampuan gerak yang baik pada anak yang amat diperlukan dalam melakukan kegiatan apa saja. Apabila hal ini kurang dikembangkan anak-anak menjadi tidak mandiri dan menjadi kurang percaya diri dalam lingkungan sosialnya, setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus asal mendapatkan stimulasi yang optimal dan tepat. Melalui kegiatan pemanfaatan media bahan bekas koran dalam mengembangkan motorik halus sehingga anak sudah mulai bisa melakukan gerakan tangan secara sederhana dan dapat mengordinasikan otot-otot tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan motorik halus anak di TK Al-Bustan Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah anak kelompok B2 TK Al-Bustan Bandar Lampung dengan jumlah 10 orang dengan objek motorik halus. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan penulis menggunakan sumber data yang terdiri dari observasi dan interview dengan guru, teknik pengumpulan data, wawancara yang dilakukan oleh guru, dokumentasi untuk memberikan bukti yang akurat, serta teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya mengembangkan motorik halus melalui pemanfaatan media bahan bekas Koran sebagai berikut : 1) Guru memilih desain yang akan digunakan untuk dibuat menjadi sebuah bingkai foto. 2) Guru menyediakan alat dan bahan untuk membuat bentuk menjadi bingkai foto. 3) Guru memberikan pengarahan mengenai tahapan-tahapan dalam proses kegiatan membuat bingkai. 4) Guru melakukan pengawasan dan pengamatan pada kegiatan membuat bingkai foto. 5) Guru memberikan penilaian hasil kegiatan bingkai foto yang sudah selesai. Hal ini menunjukkan bahwa lima langkah pedoman guru dalam memanfaatkan bahan bekas Koran ini dapat diterapkan pada anak usia dini dalam mengembangkan motorik halus anak. Pendidik tidak harus menekan tingkat keberhasilan anak melainkan harus melihat setiap kemampuan yang dimiliki anak karena kemampuan anak berbeda-beda.

Kata Kunci : *Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Pemanfaatan Media Bahan Bekas Koran*



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol 1 Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721)704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PEMANFAATAN MEDIA BAHAN BEKAS KORAN DI TK AL-BUSTAN BANDAR LAMPUNG
Nama : SELA OKSALIA PRATIWI
NPM : 1311070103
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqasah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003

Pembimbing II

Neni Mulya, M.Pd
NIP. -

**Ketua Jurusan
Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Dr. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196207231999031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol 1 Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Telp. (0721)704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI PEMANFAATAN MEDIA BAHAN BEKAS KORAN DI AL-BUSTAN BANDAR LAMPUNG, disusun oleh : SELA OKSALIA PRATIWI, NPM : 1311070103, Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), telah diujikan dalam sidang monaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Rabu, 20 Mei 2020.

TIM MONAQOSYAH

Ketua : Dr. Safari, M.Sos.I 

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I 

Penguji Utama : Dr. Heni Wulandari, M.Pd.I 

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd.I 

Penguji Pendamping II : Neni Mulya, M.Pd. 

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ

مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya : *”Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaanlemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa” (QS.Ar-Ruum : 54).¹*

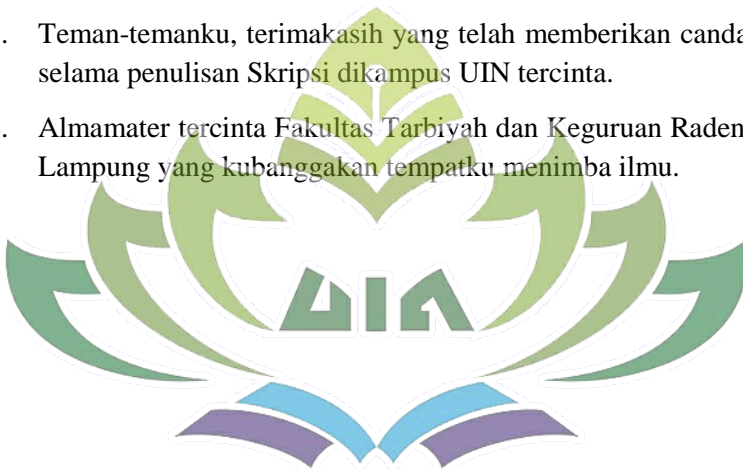


¹Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemah*. (Jakarta : Gema Insani, 2000).h.271

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada orang yang selalu mendidiku dengan hati, mencintaiku, dan memberi motivasi, terutama bagi :

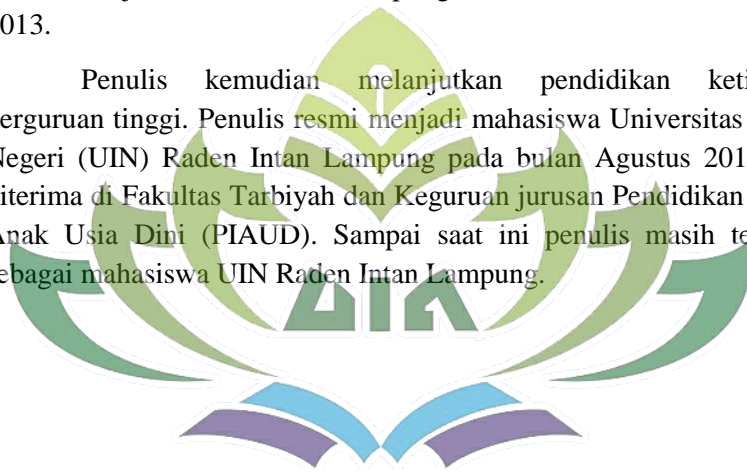
1. Kedua orang tuaku, Almarhum Ayahanda tercinta Subali dan Ibunda terkasih Sumarni yang tiada henti- hentinya mendoakan keberhasilanku, telah mengajarkan arti kehidupan, kemandirian dan selalu mendukung keinginanku.
2. Keluarga Besar yang selalu memotivasi, menyemangatiku dan memberikan inspirasi.
3. Teman-temanku, terimakasih yang telah memberikan canda tawa selama penulisan Skripsi dikampus UIN tercinta.
4. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung yang kubanggakan tempatku menimba ilmu.



RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama lengkap Sela Oksalia Pratiwi yang dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 10 Oktober 1994. Sebagai putri tunggal dari pasangan bapak Subali (Almarhum) dan Ibu Sumarni yang beralamat di Way Hui ,Jati Agung Lampung Selatan Penulis menempuh pendidikan Di TK Melati Puspa Tanjung Senang tahun 1999 dan selesai pada tahun 2000, kemudian melanjutkan di SD Negeri1 Way Halim Permai tahun 2001 dan selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat pertama SMP Pangudi Luhur tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di SMK Gajah Mada Bandar Lampung Tahun 2009 dan selesai tahun 2013.

Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ketingkat perguruan tinggi. Penulis resmi menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada bulan Agustus 2013 dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Sampai saat ini penulis masih tercatat sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan tepat waktu. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat menjalankan syariatNya.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan beberapa sebagai berikut :

1. Prof Dr. H. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua Jurusan dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku Sekertaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis.
4. Neni Mulya, M.Pd selaku pembimbing II. Yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan motivasi penulis.
5. Dosen dan asisten Dosen lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

6. Endang Setianingsih S.Pd selaku kepala TK Al-Bustan Bandar Lampung yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data dan penelitian.
7. Guru beserta staf TK Al-Bustan Bandar Lampung yang telah menyediakan waktu dan membantu dalam rangka pengumpulan data penelitian.
8. Sahabat- sahabatku dan Teman- teman PIAUD angkatan 2013 yang selama ini membantu dan memberikan motivasi serta inspirasi.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini. Jazakallahkhoironkatsir.

Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah berkenan melimpah balasan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi, Aamiin yarobbal alamin.

Bandar Lampung, Mei 2020

Penulis

Sela Oksalia Pratiwi
NPM.1311070103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	13
E. Metode Penelitian.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Motorik Halus.....	25
1. Pengertian Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun	25
2. Fungsi Keterampilan Motorik Halus.....	30
3. Kegunaan Motorik Halus.....	32
4. Tahapan Pengembangan Motorik Halus.....	34
5. Langkah- langkah Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini..	36
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus	40
7. Pengembangan Berbagai Metode Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus	47
B. Media Bahan Bekas Koran	49
1. Pengertian Media Bahan Bekas	49
2. Koran Bekas.....	52
3. Kelebihan dan Kekurangan Bahan Bekas Sebagai Media Pembelajaran	58

C. Penelitian Relevan	58
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Penyajian Data Lapangan	61
1. Sejarah SingkatTK Al- Bustan Bandar Lampung	61
2. Visi dan Misi Sekolah.....	61
3. Letak Geografis Taman Kanak-Kanak Al-Bustan Bandar Lampung	62
4. Tenaga Pengajar TK Al-Bustan Bandar Lampung	62
5. Data Jumlah Siswa Taman Kanak-Kanak Al-Bustan Bandar Lampung	63
6. Sarana dan Prasarana	63
B. Deskripsi Data Penelitian	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	67
1. Persiapan Pembelajaran dengan Menggunakan Bahan Koran Bekas Di TKAl- Bustan Bandar Lampung.....	67
2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Bahan Koran Bekas di TK Al-Bustan Bandar Lampung	68
3. Evaluasi Pembelajaran dalam Kegiatan Membuat Media Dari Koran Bekas Di TK Al-Bustan Bandar Lampung	69
B. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
C. Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada masa usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting untuk anak dalam menerima pertumbuhan dan perkembangannya.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Usia lahir sampaimemasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan. Anak padausiaitersebutmempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan fisik-motoriknya.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir

¹ Sisdiknas, Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: Depdiknas, 2007), h.3

² Dapertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. AL

terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An Nisa : 9).²

Anak membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat. Sehingga jika memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan sekaligus membina mereka.

Penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat baik dalam memberikan kerangka dasar yang dilakukan pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, pendidikan pada anak dengan melalui rangsangan yang dapat membantu tumbuh kembangnya perkembangan anak baik rohani maupun jasmani untuk proses pendidikan selanjutnya.

Anak usia dini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama pertumbuhan jasmani yang sangat pesat. Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Oleh sebab itu anak memerlukan penyaluran aktifitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan menyeluruh yang menitikberatkan pada seluruh aspek perkembangan, baik dari aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan seni. Oleh karena itu, pada kegiatan pembelajaran di pendidikan anak

² Dapertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. AL WAAH, 2004), h. 101

usia dini hendaknya mampu untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan.

Anak lahir dengan membawa berbagai potensi dan kecerdasan yang adapada dirinya. Pendidik perlu menggali potensi anak dengan memfasilitasi supaya perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan serta berkembang dengan optimal. Setiap aspek-aspek perkembangan perlu diperhatikan supaya anak dapat terampil pada bakat dan minatnya sendiri.

Sebagaimana dalam firman Allah didalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 54:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

*Artinya: "Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (QS. Ar-Rum : 54)*³

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa manusia diciptakan dari keadaan lemah, yang terjadi pada masa sebelum lahir hingga menjadi bayi dan kanak-kanak, kemudian menjadi kuat, dan menjadi lemah kembali.

Salah satu aspek perkembangan yang mempunyai pengaruh dalam anak belajar yaitu aspek fisik motorik. Menurut Santrock, aspek perkembangan motorik terdapat dua unsur yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan

³ Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV. AL WAAH, 2004), h. 578.

motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus.⁴

Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan keterampilan anak secara keseluruhan. Melalui keterampilan motorik yang baik akan memupuk rasa percaya diri anak dikemudian hari. keterampilan motorik anak yang baik juga membuat anak mudah beradaptasi dengan lingkungan belajarnya.⁵

Salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan yaitu aspek perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus anak usia dini lebih ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang sesuatu objek dengan menggunakan jari tangan dimana keterampilan motorik halus memerlukan koordinasi mata dan tangan.⁶

Perkembangan motorik halus anak melibatkan gerak otot kecil pada tangan, antara lain meliputi mencoret, menulis, menggambar, meronce manik-manik, atau makan sendiri. hal ini senada dengan Hasnida yang menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.⁷

Kegiatan tersebut dilakukan setelah anak mendapat perlakuan dari kegiatan yang melibatkan penggunaan serta pengontrolan gerakan otot-otot kecil pada jari-jemari tangan.

⁵ Ayu Bulan Febry dan Zulfito Marendra, Menu Sehat dan Permainan Kreatif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak, (Jakarta : Gagas Media, 2009), h. 8-9.

⁶ Baik Nilawati Astini, Nurhasanah, Ika Rachmayani, I Nyoman Suarta, Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 6 No. 1,(2017), h. 34-35.

⁷ Hasnida, Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Jakarta: PT.Luxima Metro Media, 2014), h. 52

Anak yang memiliki keterampilan motorik halusnya baik diharapkan juga mampu melakukan kegiatan keterampilan motorik halus dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan lancar.

Menurut Santrock, perkembangan motorik halus mulai tampak pada usiasatu tahun sampai anak memasuki masa masuk sekolah, diantaranya usia :

- a. 12 bulan mampu mengambil benda kecil dengan ujung ibu jari dan jari telunjuk.
- b. 18 Bulan mampu menyusun 3 balok mainan
- c. 24 bulan mampu membuka botol dengan memutar tutupnya
- d. 26 bulan mampu meniru garis tegak, garis datar dan lingkaran
- e. 48 bulan mampu memegang pensil dengan ujung jari
- f. 60 bulan mampu meniru tanda tambah (+) dan kotak.⁸

Pengembangan motorik halus di pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik, dalam proses menstimulasi keterampilan motorik halus khususnya dalam koordinasi antara mata dan tangan.

Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata. Anak jugamampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk, seperti dalam kegiatan proyek. Sedangkan pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), ia telahbelajar bagaimana menggunakan jari jemari dan pergelangan tangannya untuk menggerak-kan ujung pensil.

Keterampilan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara lain, yaitu; anak-anak menggali pasir dan tanah, menuangkan air, mengambil dan mengumpulkan batu-batu, dedaunan atau benda-benda kecil lainnya dan bermain

⁸ Santrock, Op Cit, h. 152.

permainan di luar ruangan seperti kelereng. Pengembangan motorik halus ini merupakan modal dasar untuk menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawati Setyaningsih dan Dwi Prasetyawati yang memaparkan tujuan pengembangan motorik halus adalah:

1. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.
3. Mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan.
4. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.⁹

Pada anak usia 5-6 tahun, stimulasi terhadap keterampilan motorik halus anak sangat diperlukan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu, stimulasi yang diberikan saat masa usia dini dapat mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Upaya pembinaan di pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui pengembangan program pembelajaran yang tepat. Pengembangan program pembelajaran di pendidikan anak usia dini tersebut meliputi penggunaan alat permainan edukatif/media, model, teknik, strategi dan metode dalam pembelajaran, serta indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan program pembelajaran tersebut harus dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan bagi anak. Suasana yang menyenangkan bagi anak bukanlah mengkondisikan anak pada situasi yang

⁹ Kurniawati Setyaningsih, Dwi Prasetyawati, Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Menggunakan Kertas Pada Kelompok B TK Kartika III-4, Demak : 2015/2016, h. 22.

bersifat akademik yang menekankan penguasaan materi pelajaran sebagaimana pembelajaran di Sekolah Dasar, melainkan dengan nuansa bermain.

Pada hakikatnya, pembelajaran di pendidikan anak usia dini dilakukan melalui bermain. Kegiatan bermain di pendidikan anak usia dini tentunya tidak terlepas dari media sebagai sarana dalam bermain. Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, namun tidak semua media tersebut cocok untuk mengajarkan semua materi pelajaran dan untuk semua anak. Media tersebut harus dipilih dengan cermat agar digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat digunakan di pendidikan anak usia dini adalah media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Usep Kustiawan menyebutkan bahwa “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang minat, pikiran dan perasaan anak dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”.¹⁰

Proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini tidak terlepas dengan adanya media. Dengan media memudahkan seorang pendidik dan peserta didik dalam memahami apa yang akan disampaikan oleh guru. Dengan adanya media pembelajaran pula, anak akan lebih mudah memahami karena anak dapat melihat langsung bentuk, ukuran, warna, dan lainnya tentang apa yang akan dikenalkan oleh guru. Sehingga anak dapat berpikir secara konkret.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 44, yaitu :

¹⁰ Usep Kustiawan, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Gunung Samudra: Malang, 2016), h. 6.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. AnNahl : 44).¹¹

Demikian pula dalam masalah penerapan media pembelajaran, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memperhatikannya memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, guru akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses.

Media pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru tidaklah harus mahal dan sulit untuk didapatkan. Seorang guru harus kreatif dalam memanfaatkan barang-barang yang ada disekitar lingkungan sekolah yang sudah tidak terpakai. Guru dapat menggunakannya pada kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Media yang mudah didapatkan dan ramah lingkungan, serta murah yakni dengan memanfaatkan bahan bekas.

Menurut Asmawati “Bahan atau barang bekas yang bukan baru yang masih bias dimanfaatkan kembali, seperti kertas bekas (majalah, koran, karton bekas) kardus, bahan/kain, plastik, kaleng, dan lain-lain.”¹² Melalui pemilihan media bahan bekas sebagai alat pembelajaran sangat baik. Karena bahan bekas sangat mudah untuk didapat.

¹¹ Dapertemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Semarang: CV. AL WAAH, 2004), h.370.

¹² Asmawati L, Perencanaan Pembelajaran PAUD, (PT Rosdakarya: Bandung, 2014), h 39

Barang bekas juga dapat dimanfaatkan dalam mengajar karena disekitar lingkungan banyak sekali terdapat barang bekas yang tidak terpakai. Namun, barang itu masih dapat diubah fungsinya, sebagai media pembelajaran. Salah satu barang bekas yang banyak ditemui adalah koran, koran merupakan media cetak yang hampir disetiap rumah memiliki koran bekas. Koran dapat dimanfaatkan sebagai media untuk bermain mengembangkan motorik halus anak. Koran dapat menghasilkan beberapa kerajinan yang dapat menstimulus keterampilan motorik halus anak. Sejalan dengan pendapat Montolalu yang mengatakan bahwa kertas/koran bekas dapat dimanfaatkan dalam kegiatan bermain terutama permainan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.¹³

Table 1
Indikator Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak
Usia 5-6 Tahun

Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Motorik Halus	1. Meniru Bentuk	1. Meniru membuat garis tegak, datar, miring lengkung, dan lingkaran. 2. Meniru lipatan kertas sederhana (1-7) lipatan. 3. Meronce 2 pola dengan berbagai media (manik-manik, sedotan, kertas, daun, dll)
	2. Melakukan eksplorasi dengan berbagai	1. Membuat berbagai bentuk dari daun, kain perca, kertas, kardus,

¹³ Montolalu, dkk, Bermain dan Permainan Anak (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka, 2012), h. 8.10-8.11

	media dan kegiatan	dll 2. Permainan warna dengan berbagai media. 3. Menciptakan bentuk dari balok
	3. Menggantung sesuai dengan pola	1. Menggantung dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola (lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, lingkaran, segitiga, dan segi empat

Sumber :Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Berdasarkan indikator pada tabel tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak berkembang apabila anak dapat mencapai indikator dengan baik. Peran guru sangat diperlukan dalam membantu anak mengembangkan motorik halus menjadi optimal. Dari ketujuh indikator capaian perkembangan, guru fokuskan pada enam indikator saja karena berdasarkan hasil wawancara pada pra penelitian, dalam kegiatan menyusun bentuk dengan balok anak sudah tidak lagi mengalami kesulitan.

Tabel : 2

Hasil Prasurvey Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun yang diAmati di TK Al- Bustan Bandar Lampung

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1.	A M	BB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB
2.	A Z A	BB	MB	BSH	BB	BB	BB	BB
3.	A A	BB	BB	MB	BB	MB	BB	BB
4.	B A S	BSB	BSB	MB	BSB	BSH	BSB	BSB
5.	B A	BB	MB	BB	BSH	BB	BB	BB
6.	C A S	MB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH
7.	C S	MB	BSH	MB	BB	MB	MB	MB

8.	D P	MB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH
9.	D M	BB	MB	BSH	BB	BB	BB	BB
10.	D A	MB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB

Sumber : Dokumen Penilaian di Taman Kanak-Kanak Al- Bustan

Keterangan Indikator Pencapaian Aspek Motorik Halus :

1. Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, dan lingkaran
2. Meniru melipat kertas sederhana (1-7) lipatan
3. Meronce 2 pola dengan berbagai media
4. Membuat berbagai bentuk dari daun, kain perca, kertas, kardus, dan lain-lain
5. Permainan warna dengan berbagai media
6. Menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola

Keterangan Penilaian

1. **BB** : Belum Berkembang

Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan skor 50-59 dengan ciri (*)

1. **MB** : Mulai Berkembang

Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten skornya 60-69 dengan ciri (**)

2. **BSH** : Berkembang Sesuai Harapan

Apabila peserta didik sudah memperlihatkan tanda tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten skornya 70-79 dengan ciri bintang (***)

1. **BSB** : Berkembang Sangat Baik

Apabila peserta didik menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudaya skornya 80-100 dengan bintang (****).¹⁴

Berdasarkan hasil pra survey yang telah peneliti lakukan di TK Al- Bustan Bandar Lampung, dapat dilihat bahwa pada indikator Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran, terdapat 7 anak yang belum berkembang (47 %), 7 anak yang mulai berkembang (47%) dan 1 anak yang berkembang sangat baik (6%). Meniru melipat kertas sederhana, terdapat 5 anak yang belum berkembang (33 %), Mulai berkembang 5 anak (33 %), berkembang sesuai harapan 4 anak (27 %), dan yang berkembang sangat baik 1 anak (7%). Meronce dua pola dengan berbagai media terdapat 3 anak yang belum berkembang (20%), 6 anak yang mulai berkembang (40%), yang berkembang sesuai harapan 4 anak (27 %), dan yang berkembang sangat baik ada 2 anak (13%). Membuat bentuk dari berbagai media terdapat anak yang belum berkembang 7 anak (47 %), mulai berkembang 3 anak (40%), berkembang sesuai harapan 3 anak (20%) berkembang sangat baik 2 anak (13%). Permainan warna dengan berbagai media, 4 orang anak yang belum berkembang (27%), mulai berkembang 4 anak (27%), berkembang sesuai harapan 6 anak (40%), berkembang sangat baik 1 anak (7%). Menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk, yang belum berkembang terdapat 6 anak (40%), mulai berkembang 5 anak (33%), berkembang seduai harapan 3 anak (20%), dan berkembang sangat baik ada 1 anak (7%).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini difokuskan pada Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Pemanfaatn Media Bahan Bekas Koran Di TK Al- Bustan Bandar Lampung.

¹⁴ Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :” Bagaimana Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Pemanfaatan Media Bahan Bekas Koran Di TK Al-Bustan Bandar Lampung. ”?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini: Untuk mengetahui Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Pemanfaatan Media Bahan Bekas Koran Di TK Al- Bustan Bandar Lampung.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta mengembangkan kemampuan guru, membantu guru untuk lebih kreatif dalam kegiatan dan dapat memberikan informasi pemikiran terhadap keilmuan khususnya tentang perkembangan motorik halus pada anak.

2. Bagi anak didik

Memperoleh kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik, menyenangkan dan menstimulus tahapan pencapaian perkembangan khususnya untuk meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak.

3. Bagi peneliti

Sebagai wahana ilmiah untuk pengembangan diri khususnya dalam mengembangkan kemampuan motorik halusnya melalui pemanfaatan bahan bekas koran, memberikan pengalaman peneliti khususnya yang berkenaan dengan masalah penelitian dan menambah wawasan peneliti dalam mengaplikasikan teori di lapangan.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Metode merupakan aspek yang terpenting dalam melakukan penelitian dalam bagian yang akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimanakah Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Pemanfaatan Media Bahan Bekas Koran Di TK Al- Bustan Bandar Lampung ini bersifat kualitatif deskriptif.

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian ini disebut dengan penelitian yang apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau kondisi. Sedangkan deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan memperoleh informasi mengenai objek penelitian.

Selain pendapat di atas, menurut Sugiono penelitian kualitatif juga mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Dalam hal ini, berkaitan dengan Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Pemanfaatan Media Bahan Bekas Koran Di TK Al- Bustan Bandar Lampung. Penulisan ini termasuk kedalam jenis penelitian yang meneliti terhadap masalah dengan mengikuti prosedur yang telah dipresifikan sebelumnya.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses pembelajaran dengan kertas koran dalam mengembangkan motorik halus anak, dalam penelitian ini lebih mengedepankan proses wawancara dengan guru tentang bagaimana mengembangkan motorik halus anak. Tindakan yang dilakukan merupakan representasi dari penggunaan pemanfaatan media bahan bekas Koran sebagai media pembelajaran.

Oleh sebab itu peneliti berusaha menjawab pertanyaan masalah bagaimana proses mengembangkan motorik halus pada anak usia dini. Karena motorik halus merupakan bentuk koordinasi, ketangkasan, dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari. Perkembangan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot – otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti memotong, menggulung kertas Koran, menempel dan menghias serta memainkan benda – benda atau alat – alat mainan.

Sebagai sikap hidup untuk selalu membuka diri terhadap berbagai informasi dari manapun. Pada penelitian ini, fenomenologi akan membawa kita pada penjelasan dari sebuah proses yang dilakukan oleh peserta didik. Hakekatnya untuk mendukung penelitian ini peneliti menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif.

Untuk menghasilkan jawaban tersebut diperlukan langkah-langkah penelitian, antara lain pertanyaan masalah, memiliki tujuan penelitian, menentukan manfaat penelitian, membuat kerangka berpikir, menentukan teknis analisis data dan keabsahan data. Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah kombinasi antara penelitian pustaka,

observasi lapangan, dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah Anak kelompok B2 Di TK Al- Bustan Bandar Lampung yang berjumlah 10 Anak, terdiri dari anak laki-laki dan perempuan.

b. Tempat Penelitian

TK Al- Bustan Bandar Lampung

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data peneliti. Sebab peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk melakukan interaksi dan wawancara kepada informan, melakukan pengamatan (observasi) situasi dan kondisi sekolah dan menggali data melalui dokumen sekolah :

a. Wawancara (*Interview*)

Interview adalah "suatu tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinganya sendiri".¹⁵ Wawancara juga apat diartikan suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa metode interview merupakan salah satu alat untuk

¹⁵Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Alumni, 2006), h. 171

¹⁶ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h.113

memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antar dua orang atau lebih serta dilakukan secara lisan. Apabila dilihat dari pelaksanaannya maka interview dapat dibagi :

- 1) Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah
- 2) Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewertidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian interviewer.
- 3) Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akandi teliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Interview yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu interview bebas terpimpin yaitu dalam interview peneliti menyiapkan kerangka-kerangka pertanyaan untuk disajikan tetapi cara bagaimna pertanyaan itu diajukan samasekali diserahkan kepada informan. Metode dapat diajukan untuk mewawancarai guru untuk mendapatkan data tentang Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Pemanfaatn Media Bahan Bekas Koran Di TK Al- Bustan Bandar Lampung.

b. Pengamatan (*Observasi*)

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁷ Observasi merupakan pengamatan langsung terhaap fenomena-fenomena objek yang diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit FB UGM, 1990), h. 286

sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih kongkrit tentang kondisi dilapangan.

Dengan demikian observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Jenis observasi yang diterapkan adalah observasi nonpartisipan yaitu peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dalam kelompok yang diamati kurang dituntut. Artinya dimana peneliti tidak turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi.

Pengumpulan data melalui proses observasi dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran langsung tentang pelaksanaan Mengembangkan Motorik Halus Anak Melalui Pemanfaatan Media Bahan Bekas Koran Di TK Al-Bustan Bandar Lampung.

Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dengan lembar observasi yang diisi dengan tanda cheklis (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan.

Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi lebih terarah, terukur sehingga hasil data yang telah didapatkan mudah untuk di olah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti penitilian. Dokumentasi adalah “mencari data mengenai berbagai hal yang berupa catatan, trasnkip,

buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya”¹⁸.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan dan mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi objektif di TK Al- Bustan Bandar Lampung seperti sejarah berdirinya visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, dll.

5. Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data yang di perlukan

b. Penyajian Data (data display)

Data display merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar datayang telah di kumpulkan semakin mudah dipahami oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang akan

¹⁸ Suhaisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h.202

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Dalam tahap akhir, simpulan tersebut harus dicek kembali (di verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Mengambil simpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentative yang masih perlu di sempurnakan. Setelah data masuk terus menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya di dapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan adalah intisari dri temuan peneliti yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada atura-aturan sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif atau deduktif. Induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari faktor-faktor khusus atau peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.¹⁹

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Standar pengecekan keabsahan data dalam penelitian ilmiah yang mencakup pengujian terhadap validitas internal dan eksternal, realibilitas dan obyektifitas adalah berdasarkan pandangan konvensional ontologis realisme ilmiah. Kriteria pengujian semacam ini tidak sesuai dengan paradigma *naturalistic inquiry*. Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data menggunakan paradigma yang berbeda

¹⁹ Shulhani, *Analisis Peranan Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Bertanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud*, artikel penelitian, 2013, h.4

dengan penelitian kuantitatif. Lincoln dan Guba dan Erlandson berpendapat bahwa "the conventional criteria for trustworthiness – internal validity, external validity, reliability and objectivity – be replaced with credibility, transferability, dependability and confirmability repectively".²⁰

Sejalan dengan pandangan Erlandson, Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa keabsahan data dapat dicapai melalui penerapan sembilan teknik, yaitu: memperpanjang waktu (*Prolonged engagement*), observasi dengan sungguh-sungguh (*pesistent observation*), triangulasi (*tiangulation*), wawancara dengan sejawat (*peer debriefing*), analisis kasus negatif (*negative case analysis*), pengecekan anggota internal (*member checks*), *providing thick description*, *compiling an audit trail* dan membuat jurnal refleksi (*producing a reflexion journal*).

Bertolak dari pandangan Erlandson, dan Lincoln dan Guba, maka dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Memperpanjang Waktu (*Prolonged engagement*)

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat sebagai *participant observer* di sekolah dasar yang diteliti selama proses penelitian. Peneliti melaksanakan kegiatan pengumpulan data di TK dalam waktu yang relatif lama, yaitu selama tiga semester. Selama proses pengumpulan data ini, peneliti menjalin hubungan dengan kepala sekolah, guru, siswa dan komite sekolah untuk memperoleh data yang luas mengenai modal sosial dan peranannya dalam perbaikan mutu sekolah. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan pengecekan apakah terdapat kesalahan informasi memperpanjang waktu (*misinformation*) apa tidak. Pengecekan data

²⁰ Lincoln &Guba Dkk. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills : Sage, 1985. h..219

dimaksudkan untuk melihat keabsahan data penelitian ini.

b. Observasi dengan Sungguh-Sungguh (*pesistent observation*)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di sekolah yang diteliti dengan cara melakukan pengamatan secara langsung aktiitas-aktifitas di sekolah dan di kelas yang terkait dengan modal sosial dan pemanfaatannya. Selain menggunakan catatan lapangan atau *fieldnotes*, peneliti menggunakan alat bantu berupa *camera* dan *voice recorder* untuk merekam data. Penggunaan alat bantu perekam data observasi itu dimaksudkan agar data yang diperoleh betul-betul memenuhi kredibilitas (*creadibility*) dan transferabilitas (*transferability*).

c. Triangulasi

Peneliti menggunakan beberapa cara dan sumber dalam mencari data baik dalam proses pengumpulan data dan analisis data penelitian. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain: wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Selama proses wawancara dan observasi itu peneliti menggunakan alat bantu perekam data berupa kamera dan *voice recorder* agar dapat diperoleh data yang lengkap dan tepat. Selanjutnya, selama proses analisis data, beberapa jenis data yang diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data tersebut, dilakukan analisis dan pengecekan keabsahan data. Sebagai contoh, transkrip hasil wawancara ditrianggulasi dengan dokumen dan hasil observasi agar data yang diperoleh memenuhi *credibility*.

d. Pengecekan anggota (*member checks*)

Dilakukan baik secara formal maupun informal. Secara informal pengecekan dengan staf dilakukan

selama proses pengumpulan data. Sedangkan pengecekan secara formal dilakukan setelah pengumpulan data selesai. *Informal member checks*, setelah data selesai dikumpulkan, pengecekan data secara informal dilakukan bersama kepala sekolah, guru-guru dalam bentuk kolaborasi dalam menulis laporan hasil penelitian ini. *Formal member checks* dilakukan pada saat laporan hasil penelitian ini sudah selesai disusun, dan pengecekan anggota secara menyeluruh dilakukan dengan kepala sekolah, guru-guru dan komite sekolah/perwakilan orang tua siswa.

Thick description merupakan deskripsi yang diteliti dan lengkap mengenai konteks atau setting penelitian yang mencakup deskripsi mengenai proses yang telah diamati di dalam konteks itu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Cara yang dilakukan untuk *thick description* ini adalah dengan cara menyediakan data base agar dapat ditransfer untuk pengambilan keputusan, menyediakan data yang relevan dan deskripsi yang lengkap dalam laporan penelitian sehingga dapat memberikan dasar yang cukup untuk membuat perbandingan dan kesamaannya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Motorik Halus

1. Pengertian Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Dalam psikolog, kata motor diartikan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakan-gerakannya, demikian pulan kelenjar-kelenjar juga sekresinya. Secara singkat motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulus/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik. Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade (dua dasawarsa) sejak lahir.²¹

Perkembangan psikomotorik merupakan modal dasar bagi kegiatan-kegiatan yang akan di lakukan oleh seorang bayi. Tandanya sebuah perubahan yang bersifat maju pada bayi yakni adanya perubahan dari gerakan-gerakan refleks (terutama refleks sementara) berubah menjadi gerakan motorik yang disadari. Gerakan motorik terdiri dari gerakan motorik halus dan gerakan motorik kasar. Keduanya sebagai modal bagi kegiatan bayi di masa yang akan datang.²²

Proses perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Secara umum motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar dan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil, dimana keduanya menggunakan koordinasi antara mata dan otak dalam melakukan kegiatan. Syaraf motorik

²¹Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1997).h.61

²² Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Refika Aditama. 2007).h.127

halus ini dapat di latih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan dengan terus-menerus secara rutin.²³

Elizabeth B. Hurlock, perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetapi tidak berdaya.²⁴

Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus, misalnya merobek, menggambar, dan menulis. Kemampuan anak dalam menggerakkan aspek motorik halus dalam dirinya ini memudahkannya untuk pula memproduksi aktivitas-aktivitas yang sudah lancar dilakukan oleh para orang dewasa. Aspek motorik ini merupakan aspek yang sangat mendasar, ketidak mampuan anak tersebut akan sangat berpengaruh bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Pengaruh perkembangan motorik terhadap perkembangan individu yang dipaparkan oleh Hurlock melalui kemampuan motorik, anak dapat menghibur dirinya dengan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki kemampuan dalam memainkan boneka, menggambar, meremas, atau memainkan alat permainan lainnya.²⁵

²³Ni Luh Ami Yestiari, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Mencocok Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motorik Halus*, (E-Journal PG-PAUD : Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2 No 1 Tahun 2014).h. 2

²⁴ Elizabeth B Hurlock , *Perkembangan Anak : Edisi Ke- enam Jilid I*.(Jakarta: Erlangga.2013).h,150

²⁵Iva Noorlaila. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD: Kreatif Mendidik dan Bermain Bersama Anak*. (Yogyakarta.Pinus Book Publisher 2010). Cet. Ke- 1.h.50

Magil Richard menyatakan keterampilan ini merupakan koordinasi neuromuscular (syaraf otot) yang memerlukan ketepatan untuk berhasilnya keterampilan motoric halus. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan.²⁶Oleh karena itu gerakan didalam mototrik halus tidak membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat dan teliti. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan dalam keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. Contohnya seperti kegiatan melukis, menjahit, menggunting, memcocok, dan lainnya.

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial dan ibaratnya belum muncul di atas permukaan air. Untuk itulah anak perlu di berikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan caramemperkaya lingkungan bermainnya. Itu berarti orang dewasa perlu memberi peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, bereaksi, dan menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak. Untuk itu, paradigma baru pendidikan anak usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*tudentcentered*) dan perlahan-lahan menyeimbangkan dominasi pendekatan lama yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*).

Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini lainnya tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompomg. Anak lahir dengan membawa sejumlah potensi yang siap untuk di tumbuh kembangkan asal lingkungan

²⁶Magill, Richard A., and Kellie G. Hall. A review Of The Contextual Interference Effect In Motor Skill Acquisition. *Human movement science*, Vol,9 No.3 (2012), h.241-289

menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang kemunculan dari potensi yang tersembunyi tersebut.

Pembelajaran motorik merupakan pembelajaran paling penting kesemua pembelajaran yang ada. Maka perkembangan motorik menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Adapun beberapa pengaruh perkembangan motorik halus terhadap perkembangan individu menurut Hurlock oleh Richard Decaprio yaitu sebagai berikut :

1. Dengan keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak senang mempunyai keterampilan boneka, menangkap, melempar bola atau memainkan alat- alat permainan lainnya.
2. Dengan keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya dalam bulan- bulan pertama kehidupannya, kondisi yang independen. Anak dapat bergerak dari tempat satu ke tempat lainnya dan anak juga dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Dan kondisi ini akan menunjang perkembangan percaya diri anak.
3. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, pada usia prasekolah atau usia awal-awal sekolah dasar, anak sudah dapat di latih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris.

Dengan perkembangan motorik normal, kemungkinan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya. Sedangkan anak tidak normal akan merasa minder atau tidak percaya diri sehingga menghambat perkembangannya. Bahkan ia akan di kucilkan ketika

seorang anak perkembangan motorik halusnya tidak normal.²⁷

Grissmer menyatakan Motorik halus merupakan kemampuan mengendalikan gerakan melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi seperti gerakan jari-jemari.²⁸

Menurut Mutjito perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.²⁹

Yudha M Saputra dan Rudyanto, menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Sedangkan menurut Kartini Kartono, motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan, jari tangan dan pergelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot urat pada wajah.³⁰

Menurut beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa, motorik halus adalah gerakan ringan yang menggunakan otot-otot kecil, memanfaatkan jari jemari seperti melakukan kegiatan menulis, menggambar,

²⁷Richard Decaprio. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah*. (Jogjakarta: Diva Press. 2013).h.25

²⁸Grissmer, David, Kevin J. Grimm, Sophie M. Aiyer, William M. Murrh, and Joel S. Steele. "Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators. *Developmental psychology*, Vol,46 No.5 (2010), h.1008

²⁹Aprilena, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Menggunakan Aneka Warna Krayon*, *E-Journal Undiksha*, Vol 1, No.2 (2016), h.4

³⁰Novita Damayanti. "Peningkatan Stabilitas Gerak Motorik Halus Anak Melalui Paper Quilling Pada Anak Kelmopok B TK Aba Balong Cangkringan Sleman", (On-Line) Tersedia di: <http://journal.student.uny.ac.id/> (28 April 2017)

menggenggam maupun memegang benda. Tidak hanya memanfaatkan jari jemari tapi diperlukan nya kecermatan.

Menurut Astati, bahwa motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik.

Sujiono menyatakan perkembangan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.³¹

Sumantri mengatakan keterampilan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya mengetik, menjahit, dan lain-lain.³²

2. Fungsi Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian social dan pribadi anak. Sebagai contoh, sebagian keterampilan berfungsi membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, sedangkan sebagian lainnya berfungsi untuk membantu mendapatkan penerimaan sosial karena tidak mungkin mempelajari keterampilan motorik secara serempak.

Anak akan memusatkan perhatian untuk mempelajari keterampilan yang akan membantu mereka memperoleh bentuk penyesuaian yang penting pada saat itu. Sebagai contoh, apabila anak merasa sangat ingin mandiri, mereka

³¹ Bambang Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), h.11

³² Yenny, *Gambaran Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Yang Bermain Games Gadget*, Universitas Mercu Buana Jakarta, 2017, h.201

akan memusatkan perhatian untuk menguasai keterampilan yang memungkinkan mereka dapat mandiri, sebaliknya, apa bila anak ingin mendapatkan penerimaan teman sebaya, maka mereka akan memusatkan perhatian untuk mempelajari keterampilan yang diperlukan oleh kelompoknya.³³

Keterampilan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh atau bagian-bagian yang disengaja, otomatis, cepat dan akurat. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari berates-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dapat di kelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*finemotor skill*).

Prinsip utama perkembangan fisiologis anak usia dini adalah koordinasi gerakan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada awal perkembangannya, gerakan motorik anak tidak terkoordinasi dengan baik. Seiring dengan kematangan dan pengalaman anak kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak terkoordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi dengan baik. Prinsip utama perkembangan motorik adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan latihan atau praktek.

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Elizabeth Hurlock mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu sebagai berikut :

- a. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam

³³Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak. Edisi Ke-enam Jilid I.* (Jakarta : Erlangga. 2013).h.162

kehidupannya, ke kondisi yang *independent*. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan anak dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.

- b. Melalui perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat di latih menulis, menggambar, melukis dan baris-berbaris.
- c. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang *fringer*(terpinggirkan).³⁴
- d. Melalui latihan-latihan yang tepat, motorik kasar dan motorik halus ini dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluwesan, dan kecermatan, secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang di perlukan guna penyesuaian dirinya.³⁵
- e. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self concept* atau kurang konsep diri/ kepribadian anak.

3. Kegunaan Motorik Halus

Menurut Samsudin, ada beberapa kegunaan motorik halus, antara lain :

- a. Mengembangkan kemandirian, seperti memakai baju sendiri, mengancing baju, mengikat tali sepatu, dll.

³⁴Iva Noorlaila. *Op cit*.h.51

³⁵Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini :Edisi Pertama Cetakan Ke-1*. (Jakarta: Kencana. 2011).h.164

- b. Sosialisasi, seperti ketika anak menggambar bersama teman-temannya.
- c. Pengembangan konsep diri, seperti anak telah mandiri dalam melakukan aktivitas tertentu.
- d. Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan merasa bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.
- e. Berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.

Sedangkan berdasarkan acuan penyusunan kurikulum PAUD yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa ada beberapa aspek perkembangan yang harus dicapai dalam pengembangan motorik halus anak, yaitu :

- a. Melakukan kegiatan dengan satu lengan, seperti mencoret-coret dengan alat tulis.
- b. Membuka halaman buku berukuran besar satu persatu.
- c. Memakai atau melepas sepatu berperak/ tanpa tali.
- d. Memakai dan melepas kaos kaki.
- e. Memutar pegangan pintu.
- f. Memutar tutup botol.
- g. Melepas kancing jepret.
- h. Mengancingkan atau membuka velcro dan resleting (misalnya pada tas).
- i. Melepas celana dan baju sederhana.
- j. Membangun menara dari 4-8 balok.
- k. Memegang pensil atau crayon besar.
- l. Mengandung dengan sendok ke dalam cangkir.
- m. Menggunakan sendok dan garpu tanpa menumpahkan makanan.

- n. Menyikat gigi dan menyisir rambut sendiri.
- o. Memegang gunting dan mulai memotong kertas.
- p. Menggulung, menguleni, menekan, dan menarik adonan atau tanah liat.³⁶

4. Tahapan Pengembangan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus adalah gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil seperti jari jemari dan pergelangan tangan, serta koordinasi antara mata dan tangan. Perkembangan motorik halus anak di kelompok TK/RA lebih sering di arahkan pada latihan otot tangan dan jari- jemari, ini digunakan untuk makan, berpakaian, menulis, menggunting, dan lainnya.

Masa taman kanak-kanak pertumbuhan fisik dan gerak sangat dinamis dan aktif. Kegiatan fisik untuk melatih gerakan, merupakan komponen kunci dari pengembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Pelatihan gerak yang benar dan bertahap sesuai dengan usia anak akan melatih kemampuan motorik anak. Anak usia taman kanak-kanak telah memiliki kemampuan koordinasi gerak yang baik.

Kemampuan koordinasi gerakan mata dan tangan anak dapat di kembangkan dengan kegiatan seperti menggunting, melipat, membentuk, mewarnai dan menggambar. Kegiatan tersebut dapat berpengaruh pada gerak halus anak untuk kesiapan menulis sedangkan kemampuan daya lihat akan melihat kemampuan melihat yang sangat diperlukan dalam kesiapan membaca.

Menurut Izatul Lailah ada tahap-tahap perkembangan motorik halus yang paling utama adalah :

³⁶Kemendiknas.Acuan Penyusunan Kurikulum PAUD. (Jakarta : Depdiknas.2010).h.14

- a) Pada saat anak usia 3 tahun, kemampuan gerak halus anak belum berbeda dari kemampuan gerak halus anak bayi.
- b) Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dengan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung sempurna.
- c) Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik anak sudah lebih sempurna lagi pada tangan, lengan dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata.
- d) Pada akhir masa kanak-kanak usia 6 tahun ia belajar bagaimana menggunakan ujung pensil.³⁷

Menurut Santrock menyatakan bahwa, pada usia 3 tahun anak telah memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil di antara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu, tetapi mereka masih canggung melakukannya. Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak lebih cepat tetapi kadang bermasalah membangun menara tinggi dengan balok. Pada umur 5 tahun koordinasi motorik anak semakin meningkat pada tangan, jari dan lengan semua bergerak dibawah koordinasi mata. Pada usia 6 tahun anak sudah bisa menempel, mengikat tali sepatu dan merapikan baju.³⁸

Yunliani Nuraini Sujiono menyatakan bahwa, usia 3-4 tahun anak mulai dapat menggenggam dan melepas suatu objek, dan memegang crayon dengan jari. Sedangkan anak usia 5-6 tahun anak mulai dapat peningkatan dalam penguasaan motorik halus, seperti memegang pensil, gunting, menempel dan lain sebagainya, dan pada usia ini anak sudah mampu menjiplak geometri, memotong dengan

³⁷Izatul Lailah. N. Khotimah. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting dan Menempel.*(Ejournal. Unase : Jurnal Mahasiswa Tehnologi. Tahun 2013).h.2

³⁸ Jhon W Santrock. *Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas.* (Jakarta : Erlangga. 2007).h.16

gunting, mencetak dan kegiatan keterampilan tangan yang semakin baik.³⁹

5. Langkah- langkah Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Berikut merupakan langkah- langkah dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak :

a. *Imitation* (peniruan)

Imitation adalah keterampilan untuk menentukan suatu gerakan yang telah dilatih sebelumnya. Peniruan merupakan suatu keterampilan untuk menirukan sesuatu yang gerakan yang telah di lihat, didengar atau dialaminya. Jadi kemampuan ini terjadi ketika anak mengamati suatu gerakan, dimana ia mulai memberi respons serupa dengan apa yang diamatinya. Gerakan meniru ini akan mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf, karena peniruan gerakan umumnya dilakukan dalam bentuk global dan tidak sempurna.

Latihan ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan atau memperlihatkan. Oleh karena itu, peningkatan gerak fisik motorik halus pada tahap ini bisa dilakukan dengan memeragakan gerakan tertentu, atau sekedar mempertontonkan tayangan film, misalnya stimulasi yang bisa di berikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik motorik halus. Contoh gerakan ini adalah menirukan gerakan binatang, menirukan gambar jadi tentang suatu gerakan dan menirukan langkah lari.

³⁹Yunliani Nuraini Sujiono. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Grasindo. 2010).h.68

b. *Manipulation* (penggunaan konsep)

Manipulasi adalah kemampuan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan. Kemampuan ini juga sering disebut sebagai kemampuan manipulasi. Keterampilan manipulasi ini menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengaruh, penampilan gerakan-gerakan pilihan dan menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Jadi penampilan gerakan anak menurut petunjuk-petunjuk dan tidak hanya meniru tingkah laku saja.

Sebab, pada tahap ini perkembangan anak selalu mengikuti arahan, penampakan gerakan-gerakan, dan menetapkan suatu keterampilan gerak tertentu berdasarkan latihan. Stimulasi yang bisa diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik motorik halus ini adalah dengan melatih keterampilan tertentu pada anak, seperti menggunakan sendok makan, gunting, atau gerakan-gerakan lainnya.

c. *Preseition* (ketelitian)

Preseition adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang mengindikasikan tingkat kedetailan tertentu. Ketelitian merupakan suatu kemampuan yang berhubungan dengan kegiatan melakukan gerakan secara teliti dan benar. Keterampilan sebenarnya hampir sama dengan gerakan manipulasi tetapi dilakukan dengan kontrol yang lebih baik dan kesalahan yang lebih sedikit. Keterampilan ini selain membutuhkan kecermatan juga proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilannya. Respons-respons lebih terkoraksi dan kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum. Stimulasi yang dapat diberikan untuk menunjang tercapainya gerak fisik motorik halus pada tahap ini adalah dengan melatih mengendarai sepeda roda tiga, berjalan mundur, menyamping, berjalan diatas papan

titian, dan zigzag, melempar bola, menangkap dan lainnya.

d. *Articulation* (perangkaian)

Articulation adalah kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan secara kombinatif dan berkesinambungan. Kemampuan ini membutuhkan serangkaian gerakan secara koordinasi antar organ tubuh, saraf, dan mata secara cermat. Kemampuan ini dapat ditingkatkan pada mengurutkan serangkaian gerak secara berkesinambungan, konsisten, ajeg, dan luwes. Stimulasi yang bias di berikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik motorik halus pada tahap ini adalah menggambar, mengetik, menulis, dan lain sebagainya.

e. *Naturalization* (kewajaran/ kealamiahan)

Naturalization adalah kemampuan untuk melakukan gerak secara wajar atau luwes. Pada tahap ini diperlukan koordinasi tingkat tinggi antara saraf, pikiran, mata, tangan, dan anggota badan yang lain. Stimulasi yang dapat diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik motorik halus pada tahap ini adalah mendemonstrasikan atau meragakan gerak acrobat (jungkir balik), pantonim, tampil bergaya, dan lain sebagainya.

Selain itu, bentuk-bentuk stimulasi yang dapat dilakukan diantaranya : melipat, menggambar dengan crayon, main lilin/dough, finger painting, meronce, melukis dengan cat air, tracing (mengikuti titik-titik yang berbentuk gambar/huruf/angka), bermain kolase, menggunting, bermain dengan sepuluh jari, memasukan kunci kedalam celah, memasukan uang logam kedalam celengan, dan masih banyak kegiatan menyenangkan

yang dapat dilakukan untuk melatih keterampilan motorik halusnya.⁴⁰

Perkembangan motorik halus anak usia dini hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Belajar sambil bermain dan belajar seraya bermain
- 2) Berorientasi pada kebutuhan anak
- 3) Pembelajaran berpusat pada anak
- 4) Menggunakan pendekatan
- 5) Lingkungan yang kondusif
- 6) Pembelajaran PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan)
- 7) Mengembangkan kecakapan hidup
- 8) Kegiatan berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa ada lima langkah dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Artinya setiap aktivitas motorik yang dilakukan anak memiliki ciri khas. Kelima langkah tersebut yaitu, peniruan, penggunaan konsep, ketelitian, perangkaian dan kealamiahannya. Kemudian di dalam penggunaan langkah-langkah pengembangan motorik halus anak harus mengacu pada prinsip-prinsip kebutuhan anak, belajar sambil bermain. Dengan menggunakan metode tematik pembelajaran PAKEM (pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan).

⁴⁰Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani. 2010).h. 73

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas kemampuan motorik halus anak di tentukan oleh :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri yang meliputi pembawaan, potensi, psikologis, semangat belajar serta kemampuan khusus.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak baik yang berupa pengalaman teman sebaya, kesehatan dan lingkungan.

Kondisi yang mempunyai dampak paling besar terhadap laju perkembangan motorik diantaranya :⁴¹

- 1) Sifat dasar genetic termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang sangat menonjol terhadap laju perkembangan motorik.
- 2) Kelahiran yang sukar khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.
- 3) Kondisi pra lahir yang menyenangkan, khususnya gizi makanan sang ibu lebih mendorong perkembangan motorik anak yang lebih cepat pada pasca lahir dibandingkan kondisi pra lahir yang tidak menyenangkan.
- 4) Seandainya tidak ada gangguan lingkungan maka kesehatan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca lahir akan mempercepat perkembangan motorik anak.

⁴¹Endang Rini Sukamti. *Diklat Perkembangan Motorik*. (Yogyakarta : FIK. UNY. 2007).h.77

- 5) Anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat di bandingkan anak yang IQnya normal atau di bawah normal.
- 6) Adanya rangsangan, dorongan dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak.
- 7) Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan untyk berkembangnya kemampuan motoriknya.
- 8) Cacat fisik seperti kebutaan akan memperlambat perkembangan motorik anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus antara lain :⁴²

- 1) Kemampuan fisik yang memungkinkan untuk bergerak

Karena perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan fisik, maka kemampuan fisik seseorang akan sangat berpengaruh pada perkembangan motorik seseorang. Anak yang normal perkembangan motoriknya akan lebih baik dibandingkan anak yang memiliki kekurangan fisik.

- 2) Keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak

Ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Hal tersebut dikarenakan semakin di latih kemampuan motorik anak akan semakin meningkat.

⁴²Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta : Mitra Media, 2008), h.129-134

3) Lingkungan yang mendukung

Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otak. Lingkungan keluarga (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam keterampilan motorik halus anak. Seandainya tidak ada gangguan lingkungan, maka kesehatan dan gizi yang baik pada awal dan pasca lahir anak akan mempercepat perkembangan motorik. Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa – masa pertama kehidupannya.

4) Urutan kelahiran

Anak pertama akan lebih baik pertumbuhan motoriknya. Karena, pada anak pertama orang tua banyak menyisihkan waktu lebih banyak untuk mengajarkan dan mendorong anak belajar di bandingkan anak yang lahir kemudian.

5) Usia

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan pada masa remaja. Perkembangan motorik berbeda tingkatannya pada setiap individu. Anak usia empat tahun bisa dengan mudah menggunakan gunting sementara yang lainnya mungkin akan bisa setelah berusia lima atau enam tahun. Dalam halo rang tua dan orang dewasa di sekitar anak harus mengamati tingkat perkembangan anak-anak dan merencanakan berbagai kegiatan yang dapat menstimulasinya.

6) Jenis kelamin

Masa pertumbuhan anak perempuan lebih cepat dari pada anak laki-laki. Setelah melewati pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat dibandingkan anak perempuan.

7) Metode pelatihan anak

Melatih keterampilan motorik halus anak setiap waktu dan kesempatan, dengan menggunakan metode ini secara rutin akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

8) Keadaan social ekonomi

Anak yang keluarganya mampu lebih mudah belajar motorik, dibandingkan anak yang keadaan ekonominya rendah kurang mampu. Hal ini karena, anak yang berada dalam keluarga mampu akan mudah mendapatkan dorongan dan bimbingan dari keluarganya sedangkan anak yang keadaan ekonominya rendah orang tua akan memfokuskan dirinya pada kebutuhan sehari-hari sehingga perkembangan motorik anak tidak diperhatikan.

Berdasarkan teori diatas, maka dapat dipahami bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan motorik halus anak usia dini. Dengan berbagai factor tersebut, maka diharapkan orang tua dan guru dapat gabung untuk menghindari dan mengatasi factor-faktor yang dapat menghambat keterampilan motorik halus anak.

Beberapa hal yang memperlambat perkembangan motorik halus anak, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kerusakan otak saat dilahirkan.
- 2) Kondisi buruk pranikah/prahamil.

- 3) Kondisi buruk prenatal (gizi ibu hamil, infeksi, radiasi, stress, merokok, narkoba).
- 4) Terlalu dimanja kurangnya stimulus dari orang tua.
- 5) Terlalu memaksakan atau dituntut oleh orang tua padahal organ motoriknya belum matang.
- 6) Kidal yang dipaksakan menggunakan tangan kanan sehingga menimbulkan ketegangan emosi.
- 7) Motorik yang kaku
 - a. Lambat perkembangannya
 - b. Kondisi fisik yang lemah tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan kemampuan motorik halus nya.
 - c. Tegang secara emosi sehingga tegang otot dan kaku.⁴³

Dari beberapa teori diatas, maka dapat di simpulkan bahwa faktor lahir dan faktor kurangnya stimulus yang terarah dan tepat dapat memperlambat bagi perkembangan motorik halus anak.

Ada beberapa cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anak, yaitu :

- a. Terlalu lemah, memenuhi semua permintaan anak

Anak tidak diajarkan untuk mengenal hak dan kewajiban, maka akibatnya anak akan menjadi terlalu menuntut, implusif (gampang melakukan tindakan tanpa perhitungan), egois, tidak memperhatikan kepentingan orang lain.

⁴³Samsudin.*Pembelajaran Motorik di Taman Kanak- kanak.* (Jakarta : Litera Prenada Media Group.2008).h.90

b. Terlalu menekan

Misalnya guru dan orang tua terlalu mengatur dan mengarahkan anak, tanpa memperhatikan hak anak untuk menentukan keinginannya sendiri, atau untuk mengembangkan minat dan keinginannya yang ia inginkan. Akibatnya menjadi lambat, tidak mandiri, tidak akan bekerja tanpa diperintahkan, dan suka melawan.

c. Perfeksionis

Guru dan orang tua selalu menuntut anak menunjukkan kematangan atau target yang umumnya melebihi kemampuannya. Akibat anak menjadi terobsesi untuk meraih prestasi yang diharapkan orang tuanya. Anak pun akan menjadi keras dan kritis terhadap dirinya sendiri.

d. Tidak memberi perhatian

Guru dan orang tua hanya sedikit memberi perhatian kepada anak, tidak membantu mengembangkan secara optimal perkembangan anak. Akibatnya, anak tak mampu membina hubungan dengan lingkungan dan akan tumbuh menjadi anak implusif.

e. Terlalu cemas akan kesehatannya

Guru dan orang tua terlalu berlebihan akan cemas terhadap kesehatan anak, padahal secara objektif anak sehat. Sedikit saja anak tidak sehat maka kecemasan orang tua berlebihan. Akibatnya, anak akan mudah merasa tidak sehat, dan ikut merasakan kecemasan yang sama. Enggan bermain, takut jatuh, dan sebagainya.

f. Terlalu memanjakan

Misalnya terus menerus menghujani anak dengan barang-barang mahal dan memberikan

pelayanan yang sangat istimewa, tanpa memperhatikan yang anak butuhkan. Akibatnya. Anak akan tumbuh menjadi anak yang mudah bosan, kurang inisiatif, dan tak memiliki daya juang.

g. Tidak pernah member kepercayaan

Orang tua selalu meramalkan kesalahan yang belum tentu di lakukan anak. Orang tua juga selalu mengkritik anak, bahkan untuk hal-hal yang seharusnya tidak perlu dikritik “ kamu sih, nanti jatuh bagaimana? “ akibatnya anak akan menjadi seorang yang pesimis, rendah diri, dan cenderung mengembangkan hal-hal yang di larang tua.

h. Menolak kehadiran anak

Misalnya jenis kelamin anak tak sesuai dengan harapan orang tua, sehingga orang tua cenderung menolak menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga.

i. Suka menghukum

Orang tua yang suka menghukum bersikap agresif terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak, cenderung memilih hukuman fisik dengan alasan mengajarkan disiplin. Maka anak bisa menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar dilakukan dan akan melakukan hal yang sama terhadap keluarganya kelak.

j. Suka menggoda

Orang tua cenderung melecehkan keberadaan anak dengan sering mengolok dan mengungkapkan kekurangan anak di depan orang banyak, dan akibatnya anak akan merasa tidak dihargai dan merasa rendah diri.

7. Pengembangan Berbagai Metode Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu situasi pendidikan atau pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Tentunya guru dituntut kemampuannya untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi, metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran.⁴⁴

Moedjiono dan Damayanti mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan yaitu;

a. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu format interaksi antara guru dan murid melalui kegiatan bertanya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan respons secara lisan dari peserta didik sehingga dapat menumbuhkan pengetahuan baru pada peserta didik.

b. Metode demonstrasi

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Metode demonstrasi digunakan dalam menjelaskan sesuatu karena anak belum bisa berfikir secara abstrak sehingga harus dibantu dengan sesuatu yang konkret. Dengan kegiatan demonstrasi guru dapat meningkatkan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengaran dengan cara anak diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan baik-baik semua keterangan guru sehingga ia lebih paham tentang cara mengerjakan sesuatu.

⁴⁴Sari, Effi Kumala. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dari Bahan Bekas Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah." *Jurnal Pesona Paud* Vol 1 No 2 (2016).

c. Metode Bermain

Metode bermain merupakan kesempatan dalam memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bekerja sama dalam memperoleh pengalaman yang menyenangkan dapat dilakukan dan diperoleh melalui bermain.

d. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu tugas yang diberikan oleh guru. Melalui metode pemberian tugas anak memperoleh pemahaman cara mempelajari sesuatu secara lebih efektif karena ketika melaksanakan tugas tersebut anak memperoleh pengalaman belajar untuk memperbaiki cara belajar yang kurang tepat dan dapat meningkatkan cara belajar yang baik. Oleh karena itu, pemberian tugas merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar yang cocok untuk mengembangkan keterampilan motorik.⁴⁵

Ketika anak melakukan kegiatan terkait dengan motorik halus, guru harus memilih beberapa metode yang tepat, guru harus menggunakan berbagai metode untuk mendukung kegiatan perkembangan motorik halus anak.⁴⁶ Berdasarkan asesmen yang dilakukan terkait dengan motorik halus, pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, guru dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, serta media yang bervariasi namun tetap saja anak kurang termotivasi

⁴⁵Hanifah, Tisna Umi. "Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung)." *BELIA: Early Childhood Education Papers* Vol,3 No.2 (2014), h.10-12

⁴⁶Lieberman, J., & Breazeal, C. TIKL: Development of a wearable vibrotactile feedback suit for improved human motor learning. *IEEE Transactions on Robotics*, Vol,23 No.5 (2017), h.919-926.

untuk mempelajari media bahan bekas Koran sehingga sampailah pada tahapan terakhir untuk menggunakan metode pemberian tugas dalam mengembangkan motorik halus anak.

Warniti mengatakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan motorik halus anak adalah metode pemberian tugas.⁴⁷ Menurut I Wayan bahwa metode pemberian tugas ini dilakukan agar anak termotivasi untuk belajar sehingga mampu menguasai secara mandiri nantinya.⁴⁸ Hal ini sejalan dengan cara mengembangkan motorik halus anak dengan memberikannya kesempatan dengan arahan dan bimbingan yang tepat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar yang cocok untuk mengembangkan keterampilan motorik. Apabila metode pemberian tugas tidak diterapkan pada anak, maka anak tidak dapat menampilkan keterampilan dan pengalaman langsung dalam berbagai aktivitasnya.

B. Media Bahan Bekas Koran

1. Pengertian Media Bahan Bekas

Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tidak harus dibeli dengan harga yang mahal. Hal ini dapat diminimalisir dengan menggunakan media yang terbuat dari bahan bekas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “barang” diartikan sebagai benda yang berwujud,

⁴⁷Warniti, Ni Kadek Surya, I. Ketut Ardana, And Mg Rini Kristiantari. *Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Tk Tirta Kumara Payangan*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha Vol,2, No.1 (2014), h.

⁴⁸ I. Wayan Suwatra, AA Gede Agung, *Penerapan Metode Pemberian Tugas dan Kegiatan 3m Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Widya Kumara Sari Tunjung*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha (2013) h.1

sedangkan arti kata “bekas” adalah sisa habis dilalui, sesuatu yang menjadi sisa dipakai. Jadi, bahan bekas bisa diartikan sebagai benda- benda yang pernah dipakai(sisa) yang kegunaanya tidak sama seperti benda tang baru.

Barang bekas adalah sampah, biasanya benda tersebut langsung dibuang seperti plastik bekas, kaleng bekas, kain perca, Koran bekas, yang banyak dijumpai dimana-mana.⁴⁹

Bahan bekas dapat digunakan sebaik mungkin melalui tehnik pembuatannya. Bahanbekas dapat diolah menjadi seperti televisi dalam pemanfaatan kotak korek api, dapat dibuat enjadi kamera dengan menggunakan kotak rokok ,membuat roket dengan menggunakan botol-botol bekas, dan bahkan stik es krim dapat diubah menjadi pesawat, pemanfaatan bahan bekas yang diolah secara optimal, dapat menghasilkan barang yang bernilai seni tinggi, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber pembelajaran.

Menurut Iskandar “bahan atau barang bekas yang dimaksud adalah semua barang yang telah dipergunakan atau tidak dipakai lagi atau dapat dikatakan sebagai barang yang telah diambil bagian utamanya.”⁵⁰

Bahan bekas sangat mudah didapatkan. Melalui pemilihan media bahan bekas sebagai alat pembelajaran sangat baik. Selain dapat digunakan untuk membantu perkembangan aspek dalam diri anak, penggunaan media bahan bekas juga dapat membantu membersihkan sampah-sampah yang sudah tidak terpakai. Bahan bekas yang digunakan pun didapatkan dari bahan/barang yang telah diambil bagian utamanya sehingga sisanya dapat dimanfaatkan kembali.

⁴⁹Suerna Dwi Lestari, *Kreasi Barang Bekas*, (Bandung : Balai Pustaka, 2013), h. 1

⁵⁰Agus Iskandar, *Daur Ulang Sampah* (Jakarta: Azka Mulia Media, 2006), h2

Sedangkan menurut Nilawati “bahan bekas yang biasanya disebut sebagai sampah ini dapat berupa plastik, kaleng, kertas, dan kain perca.”⁵¹

Benda tersebut dapat dimanfaatkan menjadi sebuah benda yang memiliki nilai tinggi. Keberadaan barang bekas yang tidak terpakai sangat mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Bahan bekas merupakan bahan yang berasal dari benda-benda yang telah terpakai yang sudah tidak digunakan. Bahan bekas ini dapat digunakan kembali apabila diolah dan dikreasikan sehingga dapat menjadi sesuatu yang baru yang memiliki nilai tertentu seperti nilai estetika dan nilai edukatif.

Menurut Lee “Sebagian besar peralatan rumah tangga atau barang rongsokan yang tidak terpakai lagi dapat digunakan sebagai media kreatif yang dapat menghasilkan suatu karya yang inovatif.”⁵²

Bahan bekas selain bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran juga dapat mengurangi limbah bahan sisa rumah tangga. Selain itu dengan memanfaatkan bahan bekas sebagai media pembelajaran dapat mengajarkan kepada anak untuk memanfaatkan bahan-bahan yang tidak terpakai agar menjadi lebih bermanfaat.

Bahan bekas dapat digunakan berupa kotak bekas stik es, kertas kue, koran, dan ampas kelapa. Bahan bekas ini kemudian dibuat dan dikreasikan oleh anak langsung dengan melibatkan anak secara langsung dalam memanfaatkan anak secara langsung dalam memanfaatkan barang bekas, maka diharapkan keterampilan motorik halus anak dapat berkembang.

⁵¹Eva Sativa Nilawati, *Menyulap Sampah Jadi Kerajinan Cantik* (Jakarta: Nobel Edumedia, 2010), h. 3

⁵²Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Index, 2010), h 73

Montolalu mengemukakan beberapa aneka ragam bahan bekas yang dapat digunakan sebagai media bermain, diantaranya:

a. Kertas Bekas

Pemanfaatan barang-barang ini sangat mudah diperbolehkan terutama di rumah maupun di sekolah. Kita dapat mengumpulkannya dan menggunakannya untuk kegiatan bermain, terutama permainan dalam meningkatkan perkembangan bahasa, juga motorik halus dan bahkan digunakan sebagai alat musik perkusi.

b. Kardus/Karton

Terkadang di suatu rumah atau sekolah suka mengadakan pesta, tersebut selesai akan terlihat banyak yang ditinggalkan sampah-sampah yang diantaranya berupa kardus-kardus atau piring-piring kertas atau piring-piring kertas berbagai ukuran (besar, kecil, tipis, tebal) dapat juga kardus-kardus ini diperbolehkan dari pembelian suatu barang di toko yang dikemas dengan menggunakan kardus-kardus ini dapat sebagai balok kardus untuk kegiatan membangun penyimpanan alat mainan yang kecil, alat musik, panggung boneka dan lain-lain.

2. Koran Bekas

a. Pengertian Koran bekas

Koran (dari bahasa belanda Krant, dari bahasa perancis courant) atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas

Koran yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik.⁵³

Koran adalah jenis media massa yang memberitakan kejadian-kejadian sehari-hari di dalam kehidupan manusia, biasanya ditujukan sebagai kegiatan komersial dari penerbit Koran yang bersangkutan.⁵⁴ Koran bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di daerahnya atau daerah lain dan Negara lain.

Koran merupakan lembaran kertas yang berisi (berita) serta informasi penting untuk pembaca dan di dalamnya terbagi antara 8-9 kolom.⁵⁵ Koran merupakan salah satu media lini atas yang merupakan rangkuman dari semua isi berita yang disajikan melalui media cetak meliputi penemuan komposisi penempatan komposisi layout.⁵⁶

Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia pengertian bekas adalah sesuatu yang tertinggal sebagai sisa (yang telah rusak, tidak dipakai lagi dan sebagainya).⁵⁷ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, Koran bekas merupakan lembaran kertas atau surat kabar yang sudah tidak terpakai lagi atau yang telah dibuang.

⁵³Iffatullaily Rizkiana Velayati, *Prosedur Pencatatan Akuntansi Penjualan Koran Pada PT. Memorandum Timur Jember*, (Jember : Universitas Jember, 2012), h. 19

⁵⁴Millatina Afif Fadhilah, *Perbandingan Analisis Wacana Berita "Seputar Gafatar" Pada Koran Kedaulatan Rakyat Dan Suara Merdeka Edisi Januari 2016 Dengan Menggunakan Teori Van Dijk* Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, h. 15

⁵⁵Friska Pramudya, *Aspek Keutuhan Wacana Pada Rubrik "Kawanku" Dalam Koran Kedaulatan Rakyat*, (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2012), h. 28

⁵⁶Riska, Mustaqiem, *Sistem Informasi Distribusi Koran Pada Radar Sampit Berbasis Desktop*, (Universitas Darwan Ali, Sampit, 2017), h. 2

⁵⁷<https://kbbi.web.id/bekas>

b. Kreasi Dengan Menggunakan Koran Bekas

Koran bekas merupakan limbah/sampah yang banyak ditemui oleh masyarakat sekitar, Koran bekas jika diolah menjadi dapat menghasilkan karya yang lebih bernilai tinggi. Koran bekas juga dapat menciptakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak beberapa kegiatan anak dengan menggunakan Koran bekas.

c. Pemanfaatan Koran Bekas Untuk Mengembangkan Motorik Halus Anak

Kemampuan motorik halus anak merupakan sesuatu yang sangat penting guna mempersiapkan dirinya untuk jenjang pendidikan yang selanjutnya. Kemampuan motorik halus anak dapat dirangsang dengan memberikan stimulus-stimulus dalam bentuk kegiatan bermain, seperti melipat kertas, meniru garis lurus, membuat bentuk dengan plastisin, koran bekas dan sebagainya.

Menurut Sujiono, karakteristik dari motorik halus adalah gerakannya tidak membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Gerakan tersebut harus mendapatkan stimulus yang berkelanjutan untuk memperoleh gerakan motorik halus yang sempurna.⁵⁸

Stimulus terhadap perkembangan motorik halus pada anak diberikan secara berkelanjutan, agar motorik halus anak dapat berkembang secara sempurna. Dalam stimulus perkembangan motorik halus anak, diperlukan alat peraga yang digunakan agar lebih memudahkan serta lebih menarik minat

⁵⁸Nuraini Yuliani dan Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan AUD (Jakarta : Idetik, 2009), h.14

anak sehingga anak termotivasi dalam melaksanakan tugas.

Alat peraga yang akan digunakan dalam kegiatan pemberian stimulus tidak harus membeli dengan harga yang mahal. Namun inovasi dan kreativitas dari guru sangat penting. Guru dapat memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan maupun bahan bekas yang dapat dimanfaatkan.

Bahan bekas adalah benda-benda yang tidak berguna lagi jika sudah dibuang, namun masih bisa dipakai lagi dengan diolah menjadi barang baru untuk dijadikan sesuatu yang berguna atau dapat dimanfaatkan kembali untuk berkreasi. Salah satu barang bekas yang dapat digunakan dan sangat mudah didapatkan adalah koran bekas.

Kertas Koran Bekas yang tidak terpakai bisa dijadikan suatu hasil karya baru yang unik dan menarik asalkan bisa mengolahnya dengan baik serta hasil karya tersebut bisa dengan dengan menstimulasi perkembangan motorik halus anak seperti dalam kegiatan yang akan anak lakukan yakni membuat kreasi dengan menggunakan Koran bekas

Hal ini sesuai dengan pendapat Lili Saputri yang mengatakan bahwa permainan bentuk dengan menggunakan koran bekas dapat digunakan dalam mengembangkan motorik halus anak serta dapat memotivasi anak dalam melaksanakan kegiatan.⁵⁹

Menurut Andang Ismail, salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak yaitu membentuk yang merupakan kegiatan membuat karya seni rupa 3 dimensi yang hasilnya berupa patung atau barang pakai seperti

⁵⁹ Lili Saputri, *ibid*, h. 2

asbak, periuk, kendi dan sebagainya.⁶⁰Sumanto mengatakan berbagai media yang digunakan dalam kegiatan membentuk dan lain -lain.⁶¹

Sumantri mengemukakan bahwa permainan membentuk bertujuan untuk mengembangkan kemampuan koordinasi mata dan tangan.⁶²membuatkreasi menggunakan koran bekas merupakan sebuah permainan yang menggunakan kertas koran yang sudah tidak terpakai lagi karena kertas memiliki unsur yang memiliki serat dan unik jika dibuat sesuatu.

Menurut Nurwarjini, kertas merupakan bahan yang ringan dan mudah digunakan serta memiliki karakter yang cukup unik, terdiri dari bahan tipis dan rata yang dihasilkan dari kompresi serat. Dengan demikian akan mudah digunakan untuk mengolahnya menjadi media.⁶³

Pembuatan mediadari koran bekas dibutuhkan beberapa langkah agar koran bekas dapat digunakan dengan sempurna. Berikut langkahlangkah yang perlu dilakukan :

- 1) Terlebih dahulu koran yang sudah tidak terpakai kardus bekas, kertas origami dan kain flannel sisa, tali, manik-manik dan lem.

⁶⁰ Andang ismail, Education Games (Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif), (Yogyakarta : Pilar Media, 2006), h. 230-234

⁶¹ Sumanto, Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Direktorat pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 139-140

⁶² Sumantri, Model Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini (Jakarta : Depdiknas, 2005), h. 155

⁶³ Nurwarjini, Elvira, Novianti, Kreasi Cantik dari Kertas (Jakarta : Kawan Pustaka, 2006), h. 1

- 2) Kemudian Koran bekas dan kardus di gunting menjadi bentuk segi empat.
- 3) Setelah Kertas Koran di gunting segi empat kemudian kertas Koran digulung yang nantinya akan dijadikan pinggiran bingkai dan kardus bekas dipotong segi empat yang akan digunakan sebagai alas dari bingkai foto.
- 4) Kemudian kardus yang sudah dipotong segi empat di lem dan ditempel kan dengan kertas origami sebagai alas dari kardus dan agar bingkai foto terlihat berwarna .
- 5) Setelah itu kertas Koran yang sudah dipotong lalu digulung tadi ditempelkan di tepian kardus tadi sehingga terlihat seperti bingkai tempelkan menggunakan lem kemudian beri hiasan bunga yang terbuat dari flannel dan manik-manik dan berikan tali dibelakang bingkai .

Montolalu mengatakan bahwa kertas bekas dapat dimanfaatkan dalam kegiatan bermain terutama permainan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak⁶⁴. Berikut kegiatan kegiatan dalam pemanfaatan bahan bekas Koran untuk mengembangkan motorik halus:.

1. Menggunting

Menurut Pamadhi menggunting dapat mengembangkan kemampuan motorik halus, karena untuk mendapatkan hasil guntingan yang tepat diperlukan kecermatan dalam menentukan area mana yang harus digunting.⁶⁵

⁶⁴ Montolalu, Ibid, h. 8.10

⁶⁵ Wijana, Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), h 4.1

2. Membentuk

Kegiatan membentuk dapat melatih pengamatan kecermatan dan ketelitian, yang melibatkan gerak tangan dan jari-jari tangan dalam memanipulasi bentuk-bentuk sederhana seperti lingkaran, segiempat, dan segitiga.

3. Kelebihan dan Kekurangan Bahan Bekas Sebagai Media Pembelajaran

a. Kelebihan Bahan Bekas

- 1) Mudah diperoleh
- 2) Ekonomis
- 3) Bisa membantu mengurangi sampah (memanfaatkan sampah)
- 4) Bisa langsung digunakan
- 5) Bentuknya konkrit

b. Kekurangan Bahan Bekas

- 1) Harus mencari dan memilah barang-barang bekas yang masih bisa digunakan.
- 2) Membutuhkan perawatan khusus, seperti dicuci dan dibersihkan terlebih dahulu agar bersih dan bebas dari bahan-bahan berbahaya.
- 3) Tampilan kurang menarik.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian dari Watini pada tahun 2014 yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Metode Demonstasi Dalam Pemanfaatan Bahan Bekas koran Pada Kelompok B Di Raudhatul Athfal Jamus Ngluwar Magelang Tahun Ajaran 2013/2014." Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak dalam pemanfaatan bahan bekas pada kelompok B.

2. Penelitian dari Kurniawati Setyaningsih dan Dwi Prasetyawati D.H. pada tahun 2015 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Menggunakan Kertas Koran Pada Kelompok B TK Kartika III-4 Demak.” Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan kertas agar anak dapat berlatih koordinasi mata dan tangan dengan berbagai media.
3. Penelitian dari Budi Susilangingsih pada tahun 2015 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui bahan bekas di Kelompok B TK ABA Koripan, Srandakan, Bantul.” Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui bahan bekas kertas pada kelompok B.



DAFTAR PUSTAKA

- Agoes Dariyo.2007.*Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Refika Aditama.
- Ahmad Susanto. 2011.*Perkembangan Anak Usia Dini :Edisi Pertama Cetakan Ke-1*.Jakarta : Kencana
- Alini Suryani, 2012.*Peningkatan Motorik Halus Melalui Mengisi Pola Gambar Dengan Daun Kering Di TK Andessa Pariaman*,Universitas Pendidikan Padang, Jurnal Ilmiah PG-PAUD, Vol No 1
- Aisyah, Siti, dkk. 2005. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak UsiaDini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asmawati L.2014.*Perencanaan Pembelajaran PAUD*.Bandung : PT Rosdakarya.*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Aisyah, Siti, dkk. 2005. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia*
- Asmawati L.2014.*Perencanaan Pembelajaran PAUD*.Bandung : PT Rosdakarya.
- Andang ismail. 2006. *Education Games (Menjadi Cerdas dan Ceria denganPermainan Edukatif)*.Yogyakarta : Pilar Media.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model - Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*.Bandung : Yrama Widya
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.Bandung : Yrama Widya.
- Asmawati L.2014.*Perencanaan Pembelajaran PAUD*.Bandung : PT Rosdakarya

Aprilena, 2016. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Menggunakan Aneka Warna Krayon, *E-Journal Undiksha*, Vol 1, No.2

Bambang Sujiono dkk, 2012. *Metode Pengembangan Fisik*, Jakarta: Universitas Terbuka,

Cholid Narbuka dan Abu Achmadi, 2011. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara,

Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Direktor Pendidikan Madrasah, 2011. Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press,

Endang Rini Sukanti. 2007. *Diklat Perkembangan Motorik*. Yogyakarta : FIK . UNY.

Gaul, D., & Issartel, J. Fine motor skill proficiency in typically developing children: On or off the maturation track?. *Human movement science*, Vol 2 No. 2,

Grissmer, David, Kevin J. Grimm, Sophie M. Aiyer, William M. Murrain, and Joel S. Steele. 2010. "Fine motor skills and early comprehension of the world: Two new school readiness indicators. *Developmental psychology*, Vol, 46 No.5

Hanifah, Tisna Umi. 2014. "Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung)." *BELIA: Early Childhood Education Papers* Vol, 3 No.2

- Hibana S, Rahman,200, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*,Yogyakarta, PGTKI Press,
- Hurlock. B. Elizabeth.1978.*Perkembangan Anak: Edisi Keenam Jilid I*. Jakarta. Erlangga.
- Isjoni, 2011.*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung Alfabeta, Cetakan ke 3.
- Iva Noorlaila.2010.*Panduan Lengkap Mengajar PAUD: Kreatif Mendidik dan Bermain Bersama Anak*. Yogyakarta.Pinus Book Publisher.
- I. Wayan Suwatra, AA Gede Agung,2013. *Penerapan Metode Pemberian Tugas dan Kegiatan 3m Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Widya Kumara Sari Tunjung*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha.
- Izatul Lailah. N. Khotimah. 2013.*Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting dan Menempel*. (Ejournal. Unase : Jurnal Mahasiswa Tehnologi. Tahun
- J. Moleong Lexy,2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Kemendiknas.2010. *Acuan Penyusunan Kurikulum PAUD*.Jakarta.Depdiknas.
- Lieberman, J., & Breazeal, C. TIKL:2017.*Development of a wearable vibrotactile feedback suit for improved human motor learning. IEEE Transactions on Robotics*, Vol,23 No.5
- Magill, Richard A., and Kellie G. Hall.2011.*A review Of The Contextual Interference Effect In Motor Skill Acquisition. Human movement science*, Vol,9 No.3

- Muhibbin Syah.Aisyah, Siti, dkk. 2005. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia*
- Mulyasa.2012.*Manajemen PAUD*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Munardi, Nanik Irianwati,2013.*Modul Penelitian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*,Bengkulu:BP PNFI Provinsi Bengkulu,
- Mustofa, Yasin.2017. *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Sketsa,
- Nasution,2014.*Metode Research* ,Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Nilawati Tajuddin,2016.*Optimalisasi Potensi Bawaan Melalui Rangsangan Otak*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Vol 1 No 2
- Nilawati Tajuddin,2009.*Pendidikan Anak Usia Dini, Bandar Lampung : An-Nur*.
- Ni Kadek Surya Warniti, I Ketut Ardana, and MG Rini Kristiantari,2014. “ *Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Tirta Kumara Payangan*. “ Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, Vol 2 No. 1
- Ni Made Ayu Aristyadewi.1 tahun 2015.*Faktor- factor yang Mempengaruhi Kemampuan Motorik Halus*.(E- Journal Pg- Paud : Unuversitas Pendidikan Ganesha. Volume 3 No..
- Pamadhi,H.dan Evan S.2013.*Seni Ketrampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka,
- Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini,